



Disrupsi Normalitas Nilai Generasi Muda dan Peran 3 Pilar Pendidikan

Suparwi Suparwi^{1*}, Hadi Mahmud¹, Muhammad Wildan Khunaefi²

¹Universitas Islam Batik, Indonesia

²Asosiasi Antropologi Indonesia Pengurus Daerah Jateng, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.15294/integralistik.v34i2.44619>

Sejarah Artikel

Submitted 2023-05-29

Revised 2023-06-02

Accepted 2023-08-07

Kata Kunci

Disrupsi; Gaya Hidup Hedon; Generasi Z; Nilai; Pendidikan

Abstrak

Di beberapa dekade belakangan, studi mengenai nilai agaknya mulai mengalami stagnansi atau setidaknya progres yang tidak signifikan. Di sisi lain, era global, teknologi, dan informasi yang sangat cepat telah menciptakan disrupsi nilai. Nilai hedon adalah salah satu nilai yang tumbuh subur di era ini, dengan disrupsi normalitas yang semakin masif. Melihat fenomena tersebut, maka tujuan studi ini adalah untuk menjelaskan disrupsi makna hedon dan rekonstruksi nilai Pancasila melalui 3 pilar pendidikan. Guna mencapai tujuan tersebut maka, studi ini menggunakan kombinasi metode kualitatif dan kajian literatur, serta konsep normalitas Michel Foucault dan rekonstruksi milik B.N Marbun sebagai pisau analisis. Studi ini menemukan bahwa hedon telah menjadi nilai gaya hidup, yang secara tradid di pandang normal oleh hampir semua generasi, terutama generasi Z. Meskipun gaya hidup hedon yang dipopulerkan oleh global melalui berbagai media teknologi informasi mempunyai efek motivasi dan suksesi. Namun tidak dipungkiri pula, dampak gaya hidup hedon juga telah memberikan efek negative yang lebih banyak. Oleh karena itu, memfungsikan kembali tiga pilar pendidikan dengan nilai-nilai Pancasila adalah penting. Dengan demikian, studi ini telah berhasil memberikan sudut pandang yang komperhensif dan sensitif dalam kerangka nilai pada entitas gaya hidup masyarakat saat ini pada umumnya, dan generasi Z pada khususnya.

Abstract

In recent decades, the study of values seems to have begun to experience stagnation or at least insignificant progress. On the other hand, the global era, technology and very fast information have created value disruption. Hedonistic value is one of the values that is thriving in this era, with increasingly massive disruptions to normality. Seeing this phenomenon, the aim of this study is to explain the disruption of the meaning of hedon and the reconstruction of Pancasila values through the 3 pillars of education. In order to achieve this goal, this study uses a combination of qualitative methods and literature review, as well as Michel Foucault's concept of normality and B.N Marbun's reconstruction as analytical tools. This study found that hedonism has become a lifestyle value, which is generally seen as normal by almost all generations, especially generation Z. Although the hedonistic lifestyle which has been popularized globally through various information technology media has a motivational and succession effect. However, it cannot be denied that the impact of a hedonistic lifestyle has also had more negative effects. Therefore, re-functioning the three pillars of education with Pancasila values is important. Thus, this study has succeeded in providing a comprehensive and sensitive point of view within the value framework of the lifestyle entity of today's society in general, and generation Z in particular.

*Correspondence Author:

Jl. Agus Salim No.10, Sondakan, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, 57147

E-mail: parwimurti64@gmail.com

p-ISSN 0853-7208

e-ISSN 2549-5011

PENDAHULUAN

Di era perkembangan teknologi dan globalisasi yang pesat, generasi Z juga dikenal sebagai digital natives, telah mengalami perubahan budaya serta nilai-nilai yang signifikan (Supratan, 2018). Generasi ini tumbuh dalam konteks yang sarat dengan pengaruh media sosial, teknologi, dan kepuasan instan (Adriyanto, Santosa, & Syarif, 2019). Akibatnya, nilai-gaya hidup hedonisme, yang menekankan pada kepuasan pribadi dan gratifikasi instan, telah mengalami disrupsi normalitas dalam kehidupan generasi Z (Setianingsih, 2018). Generasi Z, yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, telah tumbuh dengan menghabiskan banyak waktu dalam interaksi virtual dan terpapar oleh konten yang beragam di media sosial (Lubis & Mulianingsih, 2019, pp. 26-27). Berbagai konten yang viral dan lekat dengan tampilan kepuasan instan, popularitas, dan pencapaian pribadi, agaknya telah menjadi role model generasi Z saat ini (Utomo, Abrham, Susena, Alfian, & Supratiknya, 2016). Bahkan agaknya, fenomena yang masif tersebut telah membuat generasi Z berfikir bahwa gaya hidup seperti itu harus dicapai dengan cepat dan dekat. Oleh karena itu, hedonism sebagai gaya hidup yang menampilkan kepuasan, kesuksesan, pencapaian, popularitas, barang *branded* dengan bungkus materi dari pada kebutuhan merupakan gaya hidup yang normal.

Mencoba membaca fenomena ini, maka fungsi tiga pilar pendidikan sebagai pengatur, pengawas dan penjaga konstruksi makna manusia perlu dipertanyakan (Subianto, 2013). Beberapa literatur seperti yang di tulis oleh Aenurohmah & Junitasari (2021); Talopo, Pribadi, & Topan, (2018); dan Subianto, Jito (2013) menyatakan bahwa pilar pendidikan telah mengalami *disfungsi*, penurunan fungsi atau bahkan kegagalan fungsi karena *culture shock*, *culture lag*, keterbatasan ekonomi, kesibukan, pengabaian, kurangnya wawasan atau rendahnya pendidikan aktor pendidik. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba menelusuri disrupsi normalitas gaya hidup generasi muda dan [dis]fungsi tiga pilar pendidikan. Tujuannya adalah memahami kausalitas disrupsi normalitas gaya hidup generasi muda dan [dis] fungsi tiga pilar pendidikan. Meskipun demikian, tulisan ini tidak bermaksud untuk memberikan sebuah generalisasi. Justru studi ini hanya ingin menyingkap dan menampilkan realitas kebenaran dari data yang didapat. Guna mencapai tujuan tersebut, maka tulisan ini menggunakan metode kualitatif dan studi literatur serta meminjam konsep normalitas dari Michel Foucault dan

rekonstruksi dari B.N Marbun untuk menerangkan kausalitas disrupsi gaya hidup hedon dan fungsi 3 pilar pendidikan. Hal ini memberikan kemungkinan pada studi ini untuk mempunyai narasi analisis yang lebih sensitive dan kaya mengenai makna nilai hehon yang disruptif dan normalitas yang mempunyai kausalitas dengan tiga pilar pendidikan.

Studi ini diharapkan dapat memberikan kerangka berfikir yang lebih berbeda, preventif serta komperhensif dalam kajian nilai dari praksis gaya hidup masa kini. Tujuannya paling dasarnya adalah sebagai wawasan dalam rangka memahami pola dan makna tingkah laku masyarakat saat ini, terutama generasi Z, atau pada tahapan selanjutnya dapat dijadikan sebagai wawasan pertimbangan dalam menentukan kebijakan rekayasa sosial (Setiyawan & Khunaefi, 2023)

METODE

Guna menjawab permasalahan mengenai disrupsi normalitas nilai generasi muda dan peran 3 pilar pendidikan, maka tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif sebagai dasar penelitiannya, telah membuka peluang peneliti untuk memahami arti peristiwa dan sosial-budaya yang berkaitan dengan disrupsi normalitas nilai generasi muda dan pilar pendidikan. Pengumpulan data yang dilakukan pada bulan Februari sampai Mei 2023 secara berkala.

Adapun teknik penggunaan data yang digunakan adalah wawancara mendalam terbuka, observasi, dan dokumentasi. *Pertama*, wawancara dilakukan kepada 12 informan yang berasal dari generasi *baby boomers* hingga generasi Z dengan teknik *purposive random sampling*. Delapan (8) informan utama berasal dari generasi muda dengan rentang usia antara 15-30 tahun, sebagai pelaku utama dari penelitian ini. Sedangkan informan pendukung terdiri dari 4 orang generasi dewasa atau tua dengan rentang umur 30-65 tahun, guna mengetahui rangkuman perbedaan normalitas nilai kehidupan disetiap era.

Kedua, observasi dilakukan untuk memahami nilai dan perilaku serta habit atau kebiasaan generasi muda dalam beraktivitas. Selain itu, peneliti juga mencari fasilitas, persepsi, makna, arti, pola-pikir yang mendasari aktivitas generasi muda. *Ketiga* adalah dokumentasi, yaitu berupa dokumen literatur terkait dengan disrupsi normalitas nilai generasi muda dan peran 3 pilar pendidikan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan triangulasi sumber untuk mengecek keabsahan data dan kemudian dianalisis lalu dis-

anjikan dalam bentuk argumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guna memahami disrupsi normalitas gaya hidup hedon di Generasi Z, maka pertama-tama tulisan akan mencoba untuk menguraikan makna gaya hidup hedon di setiap generasi. Tujuannya adalah sebagai latar, pemetaan komparasi dan signifikansi gaya hidup hedon antara generasi Z dan generasi-generasi sebelumnya. Selanjutnya, tulisan ini menjelaskan normalitas disrupsi makna hedon di henerasi Z. Di sini dipaparkan mengenai kerja implisit dan dampak globalisasi dalam memberikan nomalisasi makna gaya hidup hedon. Di akhir, tulisan ini memberikan wacana tentang rekonstruksi nilai Pancasila melalui tiga pilar pendidikan untuk melawan hegemoni gaya hidup hedon yang terlihat sebagai trand masa kini.

Makna Gaya hidup hedon di Setiap Generasi *Baby Boomers*

Generasi *Baby Boomers*, yang lahir pasca-Perang Dunia II antara tahun 1946 hingga pertengahan 1960-an, telah mengalami perkembangan budaya dan perubahan sosial yang signifikan selama hidup mereka (Lubis & Mulianingsih, 2019, p. 26). Generasi *Baby Boomers* tumbuh dalam konteks pasca-perang yang didominasi oleh pemulihan ekonomi dan perubahan sosial yang cepat. Pada umumnya, mereka mengalami masa kanak-kanak di tengah suasana yang lebih konservatif, yaitu nilai-nilai seperti kerja keras, tanggung jawab, dan penekanan pada kebutuhan dasar menjadi landasan penting dalam kehidupan (Lubis & Mulianingsih, 2019, pp. 26-27). Gaya hidup hedon saat itu bukanlah suatu prioritas utama. Pada saat *Baby Boomers* tumbuh dewasa, terjadi percepatan dalam industri dan pertumbuhan ekonomi yang membawa perubahan dalam gaya hidup dan kemampuan konsumsi. Revolusi industri, kemajuan teknologi, dan pertumbuhan ekonomi memungkinkan generasi ini untuk menikmati lebih banyak pilihan dan kepuasan materi daripada generasi sebelumnya. Peningkatan pendapatan dan kemungkinan pemenuhan kebutuhan yang lebih baik dapat memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi gaya hidup hedon yang lebih luas.

Di sisi lain, tepatnya pada era ini. Pergeseran nilai dan perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat, telah menciptakan dorongan menuju individualisme dan kebebasan pribadi. Generasi *Baby Boomers* menjadi saksi dan peserta dalam gerakan sosial penting, seperti gerakan

hak sipil, gerakan anti-perang, dan revolusi seksual. Sehingga, perkembangan ini telah dapat mempengaruhi pandangan dan pendekatan mereka terhadap gaya hidup hedon di kala mereka kecil. Data penelitian dan literatur dalam penelitian ini, menunjukkan variasi dalam refleksi generasi *Baby Boomers* tentang gaya hidup hedon di kala mereka kecil. Meskipun begitu, pada umumnya generasi *Baby Boomers* lebih mengingat masa kecil mereka sebagai masa yang lebih sederhana dan tidak terlalu fokus pada pencapaian materi. Sebagai variasi lain, jikapun mereka mengingat masa kecil mereka sebagai sebuah masa yang tidak cukup berjuang. Namun mereka tetap mempunyai ingatan baik, yaitu masa kecil dimana saat mereka harus memperjuangkan sesuatu. Sehingga dalam konteks ini, generasi *Baby Boomers* memiliki pemahaman yang lebih tradisional tentang kepuasan hidup yang lebih berfokus pada nilai-nilai seperti keluarga, komunitas, dan keberlanjutan.

Sebagai kontradiksi, di era sekarang ada juga generasi *Baby Boomers* yang melihat pergeseran budaya dan kesempatan konsumsi yang ada pada masa dewasa mereka sebagai kesempatan untuk mengejar gaya hidup hedon yang lebih bebas dan memenuhi keinginan pribadi. Mereka mungkin merasa bahwa kemajuan dalam teknologi dan kebebasan sosial memberi mereka keleluasaan untuk menikmati kenikmatan hidup dan mengejar kepuasan yang tidak tersedia bagi generasi sebelumnya. Sebagai simpulan, generasi *Baby Boomers* memiliki refleksi yang beragam terhadap gaya hidup hedon di kala mereka kecil. Pengalaman masa kecil yang didominasi oleh nilai-nilai tradisional seperti kerja keras dan tanggung jawab, serta perubahan sosial dan budaya yang terjadi selama hidup mereka, berkontribusi pada pemahaman dan pandangan mereka terhadap gaya hidup hedon. Variasi data dalam hasil penelitian ini, kemudian memberikan wawasan yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pandangan tunggal yang dapat mewakili seluruh generasi *Baby Boomers*. Guna memahami perspektif ini, kita dapat menghormati dan menghargai keragaman pengalaman individu dalam generasi ini.

Generasi X

Generasi X, yang lahir antara pertengahan 1960-an hingga awal 1980-an, merupakan generasi yang mengalami perubahan signifikan dalam budaya dan teknologi (Lubis & Mulianingsih, 2019, p. 26). Generasi X tumbuh dalam konteks perubahan sosial dan budaya yang signifikan. Mereka merupakan generasi yang disaksikan pergeseran dalam tatanan keluarga, perubahan nilai-

nilai tradisional, dan pengenalan teknologi yang berdampak besar. Pada masa kecil mereka, kemajuan dalam teknologi komunikasi, revolusi musik, dan penyebaran budaya pop mengubah cara hidup dan persepsi mereka tentang kesenangan.

Data studi ini menerangkan bahwa Generasi X cenderung mengalami perubahan dalam persepsi terhadap gaya hidup hedon di masa kecil mereka. Pada awalnya, Generasi X tumbuh dalam suasana yang lebih terbatas pada konteks pilihan dan akses terhadap kemewahan. Generasi X tetap menjadikan kebutuhan dasar sebagai fokus utama dalam kehidupan mereka, yaitu kestabilan ekonomi dan memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, seiring bertambahnya usia dan perubahan sosial, Generasi X juga telah terindikasi mengalami pergeseran dalam pandangan mereka mengenai kepuasan hidup dan gaya hidup hedon. Beberapa dari mereka juga telah mengindikasikan sikap adopsi yang lebih individualistik dan mengejar kebahagiaan pribadi dalam bentuk kesenangan, liburan, atau pengalaman yang memperkaya kehidupan mereka. Perubahan sikap ini mempunyai hubungan yang cukup erat dengan perkembangan teknologi informasi dan kemajuan dalam industri hiburan, yaitu sebagai *role model*, dan akses yang lebih besar terhadap gaya hidup hedon yang lebih luas. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan konteks pendidikan dan karir memainkan peran penting dalam cara Generasi X memandang gaya hidup hedon. Kehidupan yang sibuk dan tuntutan pekerjaan yang tinggi dapat mendorong mereka untuk mencari pelarian dalam kesenangan dan hiburan. Selain itu, lingkungan sosial, teman sebaya, dan tekanan budaya juga dapat mempengaruhi pandangan dan pilihan mereka terkait gaya hidup hedon.

Sebagai akhir, Generasi X memiliki refleksi yang beragam tentang gaya hidup hedon di masa kecil mereka. Perubahan sosial, budaya, dan teknologi berperan dalam mengubah pandangan mereka terhadap kepuasan hidup dan hedonisme. Meskipun Generasi X awalnya tumbuh dalam lingkungan yang lebih terbatas dan fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, namun pergeseran nilai-nilai dan perkembangan teknologi telah memengaruhi pandangan mereka terhadap gaya hidup hedon. Melalui wawasan ini, setidaknya dapat diambil satu kesimpulan bahwa generasi X adalah generasi awal yang mengalami signifikasnsi transisi, yaitu preferensi kebutuhan dasar sebagai penerimaan, lalu bergerak pada pengejaran kebahagiaan pribadi melalui gaya hidup hedon.

Generasi Y (Millennials)

Generasi Y, juga dikenal sebagai Millennials, lahir antara awal 1980-an hingga pertengahan 1990-an. Generasi ini tumbuh dan mengalami perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang signifikan (Lubis & Mulianingsih, 2019, p. 26). Generasi Y tumbuh dalam era yang ditandai oleh kemajuan teknologi, termasuk pengenalan internet, perkembangan media sosial, dan akses yang lebih luas terhadap informasi. Budaya populer juga mengalami perubahan signifikan dengan meningkatnya pengaruh media, musik, dan hiburan. Hal ini mempengaruhi cara Generasi Y melihat dan merespon gaya hidup hedon di masa kecil mereka.

Hasil penelitian ini menerangkan bahwa, terdapat pergeseran pandangan Generasi Y terhadap gaya hidup hedon di masa kecil mereka. Kehadiran teknologi dan konsumsi massal memberi mereka akses yang lebih besar terhadap berbagai pilihan dan kesenangan instan. Generasi Y tumbuh dengan pengalaman konsumsi cepat dan gratifikasi langsung, yang dapat mempengaruhi persepsi mereka tentang kepuasan hidup. Generasi Y juga terpengaruh oleh perubahan sosial dan perkembangan nilai-nilai yang berbeda dari generasi sebelumnya. Penelitian ini menemukan bahwa adanya kecenderungan Generasi Y untuk mengejar kebebasan pribadi, keseimbangan kerja-hidup, dan pengalaman yang bermakna. Hal ini dapat menghasilkan refleksi yang beragam terhadap gaya hidup hedon di masa kecil mereka, di mana beberapa anggota Generasi Y mungkin mencari kepuasan dan kesenangan, sementara yang lain mungkin mengutamakan nilai-nilai lain seperti kesejahteraan mental dan kontribusi sosial.

Konsumerisme yang tinggi dan tekanan sosial juga memainkan peran penting dalam pandangan Generasi Y tentang gaya hidup hedon di masa kecil mereka. Tuntutan budaya untuk mencapai kesuksesan, memiliki barang-barang mewah, dan mengejar gaya hidup yang diinginkan dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap kepuasan hidup dan hedonisme. Beberapa kasus di generasi Y menunjukkan trend tekanan dan konflik antara keinginan untuk menikmati kesenangan hidup dan tanggung jawab sosial yang disadari oleh Generasi Y cukup besar. Meskipun demikian, tidak semua Generasi Y memiliki pandangan yang serupa terhadap gaya hidup hedon, karena nilai-nilai dan prioritas individu juga mempengaruhi persepsi mereka. Lebih tepatnya, mungkin generasi Y dapat dikatakan mempu-

nyai kecenderungan untuk mengejar kebebasan pribadi dan pengalaman yang bermakna. Di sisi lain, beberapa dari Generasi Y juga melihat gaya hidup hedon sebagai cara untuk mengeksplorasi dan menikmati kesenangan hidup. Sedangkan sebagian yang lain, lebih memprioritaskan keseimbangan kerja-hidup, kesejahteraan mental, dan kontribusi sosial. Sebagai akhir simpulan, generasi Y memiliki refleksi yang beragam terhadap gaya hidup hedon di masa kecil mereka. Perubahan budaya, perkembangan teknologi, nilai-nilai individu, konsumerisme, dan tekanan sosial memainkan peran penting dalam membentuk pandangan mereka. Berbagai refleksi generasi Y, juga telah mencerminkan kompleksitas pengalaman dan pandangan Generasi Y terhadap gaya hidup hedon.

Generasi Z

Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang dalam era digital dan konektivitas yang tinggi (Lubis & Muliarningsih, 2019, p. 26). Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh dalam era teknologi digital yang canggih, dengan akses yang luas ke internet dan media sosial. Mereka terhubung secara terus-menerus dengan dunia melalui perangkat mobile dan sering terpapar pada konten yang menggambarkan gaya hidup hedon dan kesenangan instan. Pengaruh teknologi dan media sosial ini dapat memengaruhi pandangan Generasi Z terhadap gaya hidup hedon di masa kecil mereka.

Generasi Z cenderung menggunakan media sosial dan platform digital untuk bereksperimen dengan identitas mereka dan mengekspresikan diri. Mereka mencari pengakuan, validasi, dan pengalaman yang memperkaya hidup mereka. Gaya hidup hedon di masa kecil Generasi Z mungkin mencerminkan eksplorasi identitas dan pencarian kesenangan yang diperoleh melalui aktivitas sosial, hiburan, dan konsumsi. Generasi Z juga menunjukkan tingkat kesadaran sosial yang tinggi dan kepedulian terhadap isu-isu lingkungan dan keberlanjutan. Bahkan, data dalam penelitian ini juga menemukan indikasi bahwa generasi Z telah memilih gaya hidup yang lebih berkelanjutan, dengan fokus pada konsumsi yang bertanggung jawab dan kesadaran akan dampak lingkungan. Hal ini dapat memengaruhi pandangan mereka terhadap gaya hidup hedon, di mana beberapa anggota Generasi Z mungkin mencoba menemukan keseimbangan antara kesenangan pribadi dan keberlanjutan sosial.

Tekanan yang tinggi dan kebutuhan akan keseimbangan emosional juga dapat mempen-

garuhi pandangan Generasi Z tentang gaya hidup hedon di masa kecil mereka. Generasi ini menghadapi tekanan yang signifikan dari segi pendidikan, karir, dan citra diri yang sempurna di media sosial. Dalam upaya mencari kesenangan dan kepuasan, beberapa anggota Generasi Z mungkin mengadopsi gaya hidup hedon sebagai pelarian sementara dari tekanan tersebut. Namun di lain sisi, generasi Z juga memiliki refleksi yang beragam tentang gaya hidup hedon di masa kecil mereka. Dalam pandangan Generasi Z, pengaruh teknologi dan media sosial memainkan peran penting dalam mempengaruhi persepsi mereka tentang gaya hidup hedon. Mereka terpapar pada gambaran yang seringkali memperlihatkan kesenangan instan dan gratifikasi cepat. Eksplorasi identitas dan *self-expression* melalui platform digital juga menjadi faktor yang mempengaruhi pandangan mereka terhadap gaya hidup hedon di masa kecil. Dalam kesimpulannya, Generasi Z memiliki refleksi yang beragam terhadap gaya hidup hedon di masa kecil mereka.

Normalitas Disrupsi Makna Hedon di Generasi Z: Disfungsi 3 Pilar Pendidikan dan Globalisasi

Menjadi hedon terlihat sebagai sesuatu yang normal oleh generasi Z saat ini. Meskipun demikian, normalitas ini bukanlah hal yang inheren atau alamiah, tetapi merupakan konstruksi sosial yang berasal dari kekuasaan atau habituasi dan praktik-praktik Masyarakat (Foucault, Michel, 1963; 1961). Disisi lain, normalitas hedon yang baru-baru ini muncul di abad 21 ini juga secara alami berkontestasi dengan normalitas hidup sederhana yang mengakar hingga abad ke 20-an. Normalitas hidup sederhana ini kemudian mencoba untuk mengontrol perilaku dan menormalkan generasi Z agar sesuai dengan tuntutan norma-norma kesederhanaan (Foucault, Michel, 1990; 1977). Ini membentuk mekanisme kontrol yang lebih halus namun juga terstruktur, di mana individu mengikuti norma-norma dengan sukarela dan mempengaruhi diri mereka sendiri (Foucault, Michel, 1977; 1963). Seperti Sekolah, Keluarga dan Masyarakat Adat. Norma-norma normalitas tersebut sedikit banyak, masih mempengaruhi bagaimana individu memandang diri mereka sendiri dan identitas mereka dalam masyarakat. Individu cenderung berusaha memenuhi norma-norma ini agar diterima dan diakui sebagai anggota yang sah dalam masyarakat (Foucault, Michel, 1990; 1963). Meskipun demikian, tidak sedikit pula generasi Z yang melakukan kontradiksi dengan norma kesederhanaan yang hadir di sekolah maupun keluarga.

Kontradiksi dari normalitas ini pada selanjutnya memunculkan penindasan terhadap kelompok-kelompok yang dianggap “abnormal” dalam Masyarakat (Foucault, Michel, 1990; 1977). Menariknya, bukan hanya generasi “tua” yang melakukan penindasan eksplisit terhadap gen Z dengan istilah “generasi hedon”, namun gen Z juga melakukan penindasan simbolik yang implisit pada “generasi tua” dengan sebutan “generasi kolot”. Dengan demikian, ini adalah gambaran yang diungkapkan Foucault bahwa “... normalitas bukanlah kategori yang tetap dan homogen, sebaliknya, masyarakat sering kali menghadapi berbagai definisi normalitas yang bervariasi tergantung pada waktu, tempat, dan budaya. Norma-norma ini dapat berubah dan bergeser seiring waktu ...” (Foucault, Michel, 1990; 1961).

Sehingga pemenang dari kontestasi ini akan ditentukan oleh peran kekuasaan. Peran kekuasaan dalam menentukan norma-norma normalitas ditentukan oleh penguasaan kelompok tertentu terhadap lembaga pemerintahan, media, atau institusi keagamaan, pendidikan atau teknologi untuk menjustifikasi “normal” atau “abnormal.”

Disrupsi makna Hedon di Generasi Z

Generasi Z hidup dalam era yang ditandai oleh kemajuan teknologi, khususnya internet dan media sosial. Mereka terbiasa hidup dengan akses cepat dan informasi yang tersedia dengan mudah. Perubahan budaya yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi ini telah mempengaruhi cara Generasi Z memahami dan mengalami hedonisme. Generasi Z sering mengalami pemenuhan kebutuhan yang cepat dan adanya sumber-sumber kesempatan hedonistik yang lebih luas. Mereka memiliki akses mudah terhadap hiburan, perjalanan, makanan, fashion, dan gaya hidup yang memperkaya pengalaman mereka. Ini menciptakan persepsi bahwa hedonisme adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Seperti potongan wawancara Siska¹ ini:

“... lebih mending ketinggalan dompet dari pada HP! Kalau ketinggalan HP, gak bisa buka IG (instagram), Tiktok, nonton youtbe. Lagi pula kalau ada HP kan bisa bayar makan atau pesan gojek juga, jadi mudahlah kalau pakai HP ...” (Wawancara, 3 April 2023)

Generasi Z sering menghabiskan waktu yang signifikan dalam lingkungan digital, termasuk media sosial dan platform online lainnya.

Mereka terpapar pada gambaran kehidupan yang sempurna dan penuh kesenangan yang dipromosikan oleh selebriti, influencer, dan konten-konten digital. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi Generasi Z tentang hedonisme dan mendorong mereka untuk mencari kesempurnaan dan kepuasan instan melalui gaya hidup hedonistik. Generasi Z juga menunjukkan adanya disrupsi nilai dan pergeseran prioritas dalam memaknai hedonisme. Generasi Z lebih cenderung memprioritaskan pengalaman yang bermakna, keseimbangan kerja-hidup, kesejahteraan mental, dan kontribusi sosial dibandingkan dengan kepuasan hedonistik semata. Mereka menggabungkan kesenangan dengan tujuan yang lebih besar dan nilai-nilai yang penting bagi mereka.

Lingkungan sosial dan tekanan sebaya juga berpengaruh terhadap disrupsi makna hedon di kalangan Generasi Z. Mereka seringkali terpapar pada budaya konsumsi yang tinggi dan gaya hidup hedonistik yang dipromosikan oleh teman sebaya dan media sosial (Anggraini & Santhoso, 2017). Tidak jarang, tekanan dari teman sebaya dan lingkungan sosial telah mempengaruhi pandangan dan perilaku Generasi Z terkait dengan gaya hidup hedon. Mereka merasa terdorong untuk menyesuaikan diri dengan norma dan ekspektasi sosial yang mengarah pada pengejaran kesenangan dan gratifikasi instan. Sehingga dapat dipahami bahwa, disrupsi makna hedon di kalangan Generasi Z tercermin dalam perubahan budaya, perkembangan teknologi, dan nilai-nilai yang berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi Z mengalami pengaruh teknologi dan media sosial yang membentuk persepsi mereka tentang hedonisme. Namun, disrupsi makna ini juga dipengaruhi oleh pergeseran nilai, kesadaran sosial, perubahan perilaku konsumsi, dan tekanan dari lingkungan sosial (Anggraini & Santhoso, 2017). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa, saat ini generasi Z memandang dan mengalami hedonisme dengan cara yang unik dan kompleks.

Dampak Globalisasi dan Disfungsi 3 Pilar Pendidikan pada Makna Hedon di Generasi Z

Pilar pendidikan yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk pandangan dan nilai-nilai Generasi Z terhadap hedonisme. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan adanya disfungsi parsial dalam ketiga pilar tersebut, yang berdampak pada makna hedon di kalangan generasi ini.

Peran keluarga dalam membentuk nilai-nilai dan sikap terhadap hedonisme menjadi penting. Namun, disfungsi dalam keluarga, seperti

¹ Anonim

kurangnya komunikasi, perhatian, atau pemenuhan kebutuhan emosional, dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku Generasi Z terkait dengan gaya hidup hedonistik. Keluarga yang kurang stabil atau kurang mendukung dapat meningkatkan kecenderungan Generasi Z untuk mencari kepuasan instan melalui hedonisme. Selanjutnya sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran dalam membentuk sikap, nilai, dan keterampilan generasi muda. Namun, disfungsi dalam sistem pendidikan, seperti tekanan akademik yang berlebihan, kurangnya pembelajaran yang relevan, atau kurangnya perhatian terhadap pengembangan kesejahteraan psikologis, dapat memengaruhi makna hedon di kalangan Generasi Z. Generasi Z mempunyai kecenderungan untuk mencari kesenangan dan gratifikasi instan sebagai pelarian dari tekanan akademik yang tinggi. Terakhir adalah masyarakat. Pengaruh masyarakat juga berperan penting dalam membentuk persepsi dan nilai-nilai Generasi Z terkait dengan hedonisme. Disfungsi dalam masyarakat, seperti budaya konsumsi yang berlebihan, tekanan untuk mencapai citra diri yang sempurna di media sosial, atau kurangnya penghargaan terhadap nilai-nilai yang lebih mendalam, dapat mempengaruhi cara Generasi Z memaknai hedonisme (Anggraini & Santhoso, 2017). Penelitian ini menemukan bahwa, adanya keterikatan yang cukup kuat antara faktor-faktor ini dengan peningkatan minat dan partisipasi Generasi Z dalam gaya hidup hedonistik. Kemunculan premis ini, salah satunya berdasar hasil dari salah satu hasil wawancara bersama Rinda² berikut:

“... ya gemana ya Pak? Siapa juga di Indonesia yang gak tau kalau pakai iPhone itu keren? Bangga gitu lo Pak. Apalagi *circle* saya dominan pakai iPhone. Malu dong Pak masa saya pakai android. Ya meskipun saya tau si, iPhone mahal, dan orangtua juga hen,,, ya saya nabung la Pak biar bisa beli iPhone. Apa lagi kalau camera bubblynya tiga Pak huuuu keren to Pak! ...” (Wawancara, 3 April 2023)

Selain tiga pilar pendidikan yang mengalami disfungsi, globalisasipun pada faktanya telah memberikan makna yang besar pada arti dari hedon pada generasi Z. Globalisasi, yang mencakup konektivitas dan aksesibilitas yang tinggi terhadap informasi dan budaya dari berbagai belahan dunia, memiliki dampak signifikan terhadap makna hedon di kalangan Generasi Z. Pada konteks globalisasi, Generasi Z terpapar pada beragam pengaruh budaya, gaya hidup, dan nilai-nilai yang dapat mempengaruhi persepsi mereka

tentang hedonisme, seperti pengaruh media dan konten digital, influensi budaya populer, dan konsumsi barang dan pengalaman (Anggraini & Santhoso, 2017).

Generasi Z menghabiskan waktu yang signifikan dalam penggunaan media digital dan konten online. Mereka terpapar pada gambaran-gambaran kehidupan yang penuh kesenangan dan gratifikasi instan melalui platform media sosial, film, musik, dan selebriti. Globalisasi memperluas jangkauan pengaruh ini, sehingga Generasi Z dapat dengan mudah mengakses dan terinspirasi oleh gaya hidup hedonistik yang ditampilkan dalam konten-konten tersebut. Budaya populer dari berbagai negara dan budaya di seluruh dunia menjadi lebih terjangkau dan dapat diakses oleh Generasi Z melalui globalisasi. Musik, mode, film, dan tren kecantikan dari berbagai belahan dunia membentuk pandangan mereka tentang hedonisme. Generasi Z dapat mengadopsi aspek-aspek dari budaya populer ini dalam gaya hidup mereka, termasuk gaya hidup hedonistik yang dihubungkan dengan kesenangan dan kepuasan instan. Globalisasi juga mempengaruhi persepsi Generasi Z terhadap konsumsi barang dan pengalaman (Anggraini & Santhoso, 2017). Hadirnya kemajuan teknologi dan aksesibilitas yang tinggi, Generasi Z dapat dengan mudah memperoleh barang-barang mewah, perjalanan, dan pengalaman yang menghadirkan kesenangan dan kepuasan instan. Generasi Z cenderung mengutamakan pengalaman yang unik dan berkesan, dan globalisasi memberikan kesempatan untuk menjelajahi dan memenuhi keinginan hedonistik mereka.

Sebagai akhir, dampak disfungsi tiga pilar pendidikan dan globalisasi pada makna hedon di kalangan Generasi Z mencerminkan perubahan budaya dan pengaruh lingkungan yang mereka alami. Adanya faktor-faktor ini dapat menyebabkan Generasi Z lebih rentan terhadap gaya hidup hedonistik yang lebih fokus pada kepuasan instan dan gratifikasi pribadi. Namun, penting pula untuk dicatat bahwa tidak semua individu Generasi Z mengadopsi pendekatan hedonistik dalam gaya hidup mereka. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya variasi pandangan dan perilaku Generasi Z terkait hedonisme, di mana beberapa anggota generasi ini lebih mementingkan nilai-nilai sosial, keberlanjutan, dan keseimbangan hidup.

Rekonstruksi Nilai Pancasila: Peran 3 Pilar Pendidikan

Rekonstruksi nilai Pancasila perlu dilakukan melihat fenomena normalitas hedon sebagai

² Anonim

fenomena yang makin masif di generasi muda Indonesia. Dengan demikian, rekonstruksi menjadi kebutuhan dalam rangka mengubah atau memperbaiki suatu sistem, struktur, atau nilai-nilai yang dianggap tidak ideal (Ismail, 2019). Rekonstruksi memandang bahwa masa lalu, kini, dan masa depan saling terkait. Sehingga untuk melakukan rekonstruksi, diperlukan pemahaman mengenai sejarah terbentuk dan berkembangnya dari masa lalu hingga kondisisekarang, dan bagaimana kita ingin membentuk masa depan (Jamilah, 2016).

Efektivitas dan efisiensi rekonstruksi dapat dilakukan dengan melibatkan potensi dan kemungkinan perubahan untuk menghasilkan hasil yang lebih baik atau sesuai dengan tujuan (Tampubolon, 2019). Selain itu, rekonstruksi juga harus mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan sejarah dari tempat atau lingkungan di mana rekonstruksi berlangsung (Mollah, 2016). Sehingga, rekonstruksi pada hakekatnya sebagai proses yang berorientasi pada pencarian solusi atas masalah atau kekurangan yang ada. Dalam prosesnya, rekonstruksi juga menggunakan asas keberlanjutan yang tidak pernah selesai dilakukan oleh agen (Kuswanto, 2006). Agen di sini tidak hanya berwujud sebagai individu atau kelompok, tetapi yang terpenting agen tersebut harus dapat mengakomodasi berbagai pandangan, aspirasi, dan kepentingan yang berbeda.

Counter hegemoni Gaya hidup hedon: Rekonstruksi Nilai Pancasila

Nilai-gaya hidup hedonisme, yang menekankan kepuasan pribadi dan kesenangan instan, telah menjadi tren yang terlihat signifikan dalam budaya kontemporer (Jenny, Pratikno, & Rumampuk, 2021). Nilai-gaya hidup hedonisme, seperti individualisme yang berlebihan, orientasi pada gratifikasi instan, dan kepuasan pribadi sebagai fokus utama, telah menjadi dominan dalam budaya populer dan gaya hidup modern. Dalam lingkungan yang terus menerus terpapar pada nilai-gaya hidup hedonistik ini, masyarakat dapat terjebak dalam siklus konsumsi yang tidak terkendali dan kehilangan keseimbangan antara kepuasan pribadi dan kepentingan kolektif (Anggraini & Santhoso, 2017). Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila sebagai dasar ideologi dan moral bangsa Indonesia, dapat menjadi tawaran konstruksi untuk melawan hegemoni gaya hidup hedon (Hidayat, 2017; Rubiyono, 2-17). Sebagai contoh, gotong royong, persatuan, keadilan sosial, dan tanggung jawab sosial sebagai nilai-nilai Pancasila, dapat menjadi landasan untuk menghadapi dominasi gaya hidup hedonisme

dalam masyarakat. Rekonstruksi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan, kesadaran sosial, dan kebijakan publik dapat membantu membangun kesadaran kolektif yang kuat dan mendorong individu untuk mengutamakan kepentingan bersama di atas kepuasan pribadi (Rubiyono, 2-17).

Nilai-nilai Pancasila juga memiliki implikasi yang kuat terhadap pengembangan individu dan masyarakat yang seimbang dan bertanggung jawab (Syamsudin, Monthoha, Pramono, Akhwan, & Rohiatudin, 2002). Sebagai realitas, nilai-nilai Pancasila dapat membentuk etika kerja yang kuat, memperkuat hubungan sosial yang harmonis, dan mengedepankan keadilan dan kesejahteraan sosial (Adha & Susanto, 2020). Dengan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, individu dan masyarakat dapat mengatasi godaan hedonisme yang merusak dan mendorong pengembangan yang berkelanjutan dan berkeadilan. Selanjutnya, untuk menghadapi hegemoni gaya hidup hedon, pendidikan dan kebijakan yang mendukung rekonstruksi nilai-nilai Pancasila sangat penting (Nurwardani, et al., 2016, p. 119). Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum dapat membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran sosial, etika, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama (Farisia, 2017). Selain itu, kebijakan publik dengan fondasi nilai Pancasila di ruang ekonomi yang berkeadilan, perlindungan lingkungan, dan kebijakan sosial inklusif dapat menjadi langkah strategis dalam mengcounter hegemoni gaya hidup hedon (Soumena, 2019, p. 1). Pentingnya *counter hegemoni gaya hidup hedon* melalui rekonstruksi dan implikasi nilai-nilai Pancasila tidak dapat diabaikan, karena urgensinya. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa *counter hegemoni gaya hidup hedon* tidak dapat dicapai hanya dengan pendekatan teoretis semata. Implementasi nyata dari nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, melalui tindakan individu dan dukungan kebijakan yang tepat, menjadi kunci dalam melawan dominasi gaya hidup hedonisme yang merugikan masyarakat.

Counter hegemoni Gaya hidup hedon: Implikasi Peran 3 Pilar Pendidikan

Hegemoni gaya hidup hedon, yang menekankan kepuasan pribadi dan gratifikasi instan, telah menjadi perhatian dalam budaya kontemporer. Oleh karena itu, tiga pilar pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat) harus di bekerjasama secara harmonis dan impulsif untuk menangani pertumbuhan gaya hidup hedon yang terlihat sebagai trend. Keluarga sebagai pilar pendidikan awal anak, memiliki peran yang

signifikan dalam membentuk nilai dan perilaku individu (Suarmini, 2014). Keluarga yang memberikan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai moral, etika, dan keseimbangan dalam kehidupan dapat menjadi *counter* hegemoni gaya hidup hedon (Wuryandani, 2010). Melalui komunikasi yang efektif, perhatian terhadap nilai-nilai positif, dan pengembangan kecerdasan emosional, keluarga dapat membantu anak-anak memahami pentingnya kepuasan jangka panjang dan mencapai keseimbangan antara keinginan pribadi dan kepentingan bersama.

Selanjutnya adalah sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran yang penting dalam meng*counter* hegemoni gaya hidup hedon (Saleh, 2016). Di pendidikan, sekolah mempunyai kesempatan ruang dalam bentuk kurikulum untuk diintegrasikan nilai-nilai moral, sosial, dan keseimbangan hidup (Rahman, 2014). Lebih lanjut, pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat membantu membangun kesadaran sosial, tanggung jawab, dan menghargai kepentingan bersama. Selain itu, sekolah yang menerapkan pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada perkembangan holistik, dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya mencapai kepuasan jangka panjang dan keberlanjutan. Masyarakat juga memiliki peran yang penting dalam *counter* hegemoni gaya hidup hedon (Indainanto, 2020). Data literatur menunjukkan bahwa melalui kegiatan sosial dan budaya, masyarakat dapat membentuk norma dan nilai-nilai yang mendukung kepuasan jangka panjang dan keseimbangan hidup. Masyarakat yang berorientasi pada kepedulian sosial, gotong royong, dan keadilan sosial dapat menjadi *counter* terhadap hegemoni gaya hidup hedon. Selain itu, melalui kampanye kesadaran dan pembentukan komunitas yang mendukung nilai-nilai positif, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mempromosikan kepuasan jangka panjang dan kepentingan bersama.

Lebih spesifik, setidaknya terdapat empat pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektifitas peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam melawan hegemoni gaya hidup hedon, Pertama, pendidikan nilai-nilai. Keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat memperkuat pendidikan nilai-nilai yang mengajarkan pentingnya kepuasan jangka panjang, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan hidup. Ini dapat dilakukan melalui program pendidikan khusus, seminar, dan kegiatan yang mendorong refleksi dan pemahaman tentang nilai-nilai positif. Kedua, model peran. Orang tua, guru, dan tokoh masyarakat memiliki peran penting sebagai con-

toh teladan yang menunjukkan cara hidup yang seimbang dan bertanggung jawab. Sebagai sebuah realitas, tidak dapat dipungkiri bahwa aksioma model “peran yang kuat dapat mempengaruhi pemikiran” dan perilaku generasi muda dalam menghadapi godaan hedonism adalah logis. Selanjutnya, pembentukan komunitas. Masyarakat dapat membentuk komunitas yang mendorong kegiatan sosial, kegiatan budaya, dan keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung kepuasan jangka panjang serta keseimbangan hidup. Komunitas yang solid dan saling mendukung dapat menjadi sumber dukungan sosial yang penting bagi generasi muda. Terakhir adalah literasi media. Pendidikan mengenai literasi media menjadi sangat penting dalam menghadapi pengaruh hedonisme Dalam media dan budaya populer. Generasi Z perlu dilengkapi dengan keterampilan kritis dalam mengonsumsi media, mengidentifikasi manipulasi nilai, dan memahami dampaknya terhadap kepuasan jangka panjang.

SIMPULAN

Studi ini menggambarkan dampak disrupsi normalitas gaya hidup hedon generasi Z terhadap tiga pilar pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal. Generasi Z, yang tumbuh dalam era teknologi dan keterhubungan digital, cenderung mengalami gangguan dalam penerimaan nilai-nilai tradisional dan berfokus pada kepuasan diri, kesenangan instan, dan konsumsi material.

Pada pendidikan informal, disrupsi gaya hidup hedon generasi Z dapat menghasilkan kecenderungan mengonsumsi konten yang tidak bermutu atau tidak mendidik melalui media sosial dan platform digital. Penting bagi generasi Z untuk memiliki keterampilan literasi media yang kuat sehingga mereka dapat memilah dan memilih konten yang bermanfaat dan beredukasi. Pendidikan informal perlu fokus pada pengembangan pemahaman kritis, etika digital, dan keterampilan pengelolaan waktu untuk meminimalkan dampak negatif gaya hidup hedon. Sedangkan pada pendidikan formal, disrupsi gaya hidup hedon generasi Z mempengaruhi motivasi dan minat belajar mereka. Mereka cenderung mengalami kesulitan dalam memprioritaskan pendidikan sebagai bagian penting dalam mencapai kesuksesan jangka panjang. Sehingga, pendidikan formal perlu mengadopsi strategi yang lebih menarik dan relevan untuk mempertahankan perhatian generasi Z, serta mengintegrasikan nilai-nilai yang mendorong mereka untuk belajar

secara lebih berarti. Lebih lanjut dalam pendidikan non-formal, peran keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar sangat penting. Namun, gaya hidup hedon generasi Z dapat menyebabkan kurangnya perhatian dan dukungan dari pihak-pihak tersebut. Diperlukan upaya kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memperkuat pendidikan non-formal yang melibatkan generasi Z secara positif, seperti kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan nilai-nilai positif dan pengembangan keterampilan sosial.

Sebagai keseluruhan, disrupsi normalitas gaya hidup hedon generasi Z telah menimbulkan tantangan bagi tiga pilar pendidikan. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kolaborasi dan upaya bersama antara pendidikan formal, non-formal, dan informal untuk dapat merekonstruksi kembali nilai-nilai luhur Pancasila. Pendidikan perlu menyesuaikan kurikulum dan strategi mereka untuk mempertimbangkan nilai-nilai, minat, dan kebutuhan generasi Z, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan yang relevan untuk menghadapi dunia yang terus berubah. Memahami narasi dari studi ini, maka, dapat dipahami bahwa studi ini telah memberikan persepektif warna yang menarik, sensitif dan komperhensif dalam bidang nilai pada konteks gaya hidup masyarakat pada umumnya, dan generasi Z pada khususnya. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa studi inipun masih belum sempurna. Basis data random sampling yang digunakan, telah menjadikan studi ini cukup general dalam analisis. Sehingga, studi ini menyarankan pada studi-studi selanjutnya untuk berfokus pada entitas tertentu dari generasi Z. Dengan demikian, analisis studi-studi yang di wacanakan selanjutnya akan melengkap studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(1), 121-138.
- Adriyanto, A. R., Santosa, I., & Syarief, A. (2019). Memahami Perilaku Generasi Z Sebagai Dasar Pengembangan Materi Pembelajaran Daring. *Seminar Nasional: Seni, Teknologi, dan Masyarakat*, 2, hal. 165-173.
- Allen, D. C., Adams, T. E., & Jones, S. (2015). Learning autoethnography: A review of autoethnography: Understanding qualitative research. *Learning*, 2, 2-2015.
- Anggraini, R. T., & Santhoso, F. H. (2017). Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja. *Gadhjah Mada Journal of Psychology*, 3(3), 131-140.
- Farisia, H. (2017). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dan Civic Education dalam Buku Tematik Kurikulum 2013 (Edisi Revisi 2016). *Handayani*, 8(1), 1-8.
- Foucault, M. (1961). *Madness and Civilization*. London : Routledge.
- Foucault, Michel. (1963). *The Birth of Clinic*. London: Routledge.
- Foucault, Michel. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of The Prison*. New York: Vintage Books.
- Foucault, Michel. (1990). *The History of Sexuality*. New York: Vintage Book.
- Hidayat, A. (2017). Revitalisasi Ideologi Pancasila dalam Aras Global Perspektif Negara Hukum. *Revitalisasi Ideologi Pancasila dalam Aras Global Perspektif Negara Hukum* (hal. 1-5). Semarang: Fakultas Hukum, Unnes.
- Indainanto, Y. I. (2020). Hegemoni Ideologi Konsumtif sebagai Gaya Hidup Remaja. *Simbolika Research and Learning in Communication Study*, 6(1), 65-75.
- Ismail, D. E. (2019). *Hukum Tata Ruang: Rekonstruksi Menuju Pemukiman Indonesia Bebas Kumuh*. Yogyakarta: UII Press.
- Jamilah, S. (2016). *Gerakan Sosial Islam di Indonesia: Analisis terhadap Pemikiran Taqiyuddin An-Nabhani*. Yogyakarta: The Phinisi Press.
- Jennyya, V., Pratiknjo, M. H., & Rumampuk, S. (2021). Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Mahasiswa Universitas Sam Ratulangi. *Holistik*, 14(3).
- Kuswartojo, T. (2006). Asas Kota Berkelanjutan dan Penerapannya di Indonesia. *P3TL – BPPT*, 7(1), 1- 6.
- Lubis, B., & Mulianingsih, S. (2019). Keterkaitan Bonus Demografi dengan Teori Generasi. *Registratie*, 1(1), 21-36.
- Mollah, M. K. (2016). Rekonstruksi dan Reposisi Pendidikan Islam dalam Merespon Tantangan Dunia Pendidikan di Indonesia. *Nur El-Islam*, 21-46, 3(2).
- Muchithi, M. S. (2008). *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media.
- Nurwardani, P., Saksama, H. Y., Kuswanjono, A., Munir, M., Mustansyir, R., Nurdin, E. S., . . . Festanto, A. (2016). *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
- Rahman, K. (2014). Pengembangan Kurikulum Terintegrasi di Sekolah / Madrasah. *J-PAI*, 1(1), 13-48.
- Ray, R. (2007). Designing and conducting mixed methods research. *Qualitative Research Journal*, 7(2), 90-92.
- Rubiyo. (2-17). Restorasi Pancasila Sebagai Falsafah Bangsa. *Revitalisasi Ideologi Pancasila dalam Aras Global Perspektif Negara Hukum* (hal. 19-30). Semarang: FH, Unnes.
- Saleh, S. (2016). Peran Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa*

- Dalam Rangka Daya Saing Global* (hal. 101-112). Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia.
- Setianingsih, E. S. (2018). Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak. *Malih Peddas*, 8(2), 139-150.
- Setiyawan, W. B., & Khunaefi, M. W. (2023). Strategy and Effectiveness of PKL Empowerment by Surakarta. *ACTIVA YURIS*, 3(1), 1-12.
- Soumena, Y. (2019). *Membangun Tatanan Negara Berdasarkan Ideologi dan Konstitusi*. Parepare: Penerbit Samudra Biru.
- Starman, A. B. (2013). The case study as a type of qualitative research. *Journal of Contemporary Educational Studies / Sodobna Pedagogika*, 64(1).
- Suarmini, N. W. (2014). Keluarga Sebagai Wahana Pertama dan Utama Pendidikan Karakter Anak. *Sosial Humaniora*, 7(1), 117-135.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331-354.
- Supratman, L. P. (2018). Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native. *Ilmu Komunikasi*, 15(1), 47-60.
- Syamsudin, M., Monthoha, Pramono, K., Akhwan, M., & Rohiatudin, B. (2002). *Pendidikan Pancasila: Menempatkan Pancasila dalam konteks KeIslaman dan KeIndonesiaan*. Yogyakarta: Total Media.
- Tampubolon, M. P. (2019). *Change Managment: Manajemen Perubahan; Individu, Tim Kerja, Organisasi*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Utomo, J. S., Abrham, J., Susena, T., Alfian, I. N., & Supratiknya, A. (2016). *Psikologi dan Infomrasi*. Jakarta: HIMPSI.
- Wuryandani, W. (2010). Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini. *Diklus*, 76-85.